

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi tumpuan harapan yang strategis, bagi peningkatan kualitas suatu bangsa karena kemajuan bangsa dapat diukur dari perkembangan kemajuan pendidikan di negara itu. Beberapa negara maju di dunia seperti Finlandia, Inggris, Amerika Serikat, Kanada, Australia, Belanda, Jerman Jepang, Israil, Denmark, Swiss, Selandia Baru, dan Swedia,¹ Beberapa dari negara maju itu tidak terlepas yang bermula dari kemajuan dari sistem pendidikannya, di Indonesia sistem pendidikan dan pengajaran masih menghadapi berbagai persoalan seperti masih tingginya angka pengangguran dari lulusan sekolah.

Data Ketenagakerjaan Indonesia Tahun 2023-2025

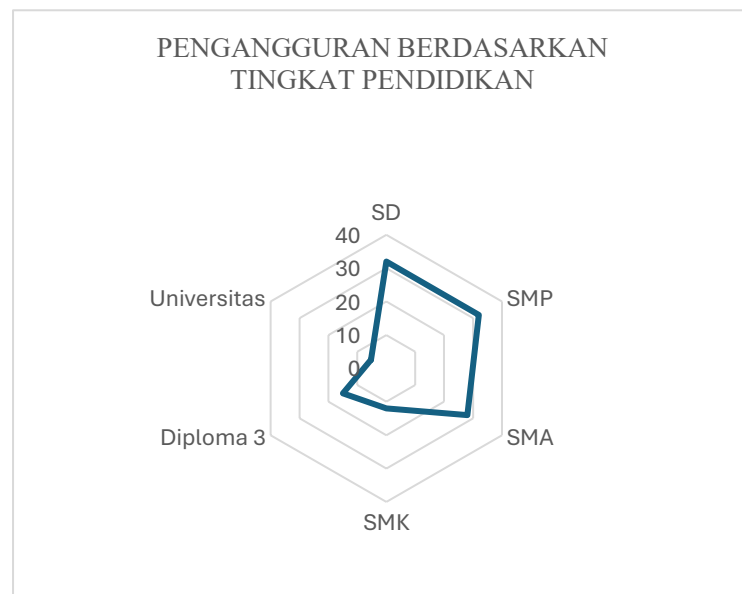
Keadaan Ketenagakerjaan	Februari 2023	Februari 2024	Februari 2025	Perubahan Feb 2024–Feb 2025	
	juta orang	juta orang	juta orang	juta orang	persen
(1)	(2)	(4)	(6)	(7)	(8)
Penduduk Usia Kerja (PUK)	211,59	214,00	216,79	2,79	1,30
Angkatan Kerja	146,62	149,38	153,05	3,67	2,46
Bekerja	138,63	142,18	145,77	3,59	2,52
Pengangguran	7,99	7,20	7,28	0,08	1,11
Bukan Angkatan Kerja	64,97	64,62	63,74	-0,88	-1,36

Tabel 1 : Keadaan Ketenagakerjaan 2023 dan 2025

¹ https://www.google.com/search?q=Ketenaga+Kerjaan+tahun+2023-2025+menurut+bps&oeq=Ketenaga+Kerjaan+tahun+2023-2025+menurut+bps&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOTIKCAEQABiABBiiBDIHCAIQABjvBTIHCAmQABjvBTIHCAQQABjvBTIHCAUQABjvBdIBCjU2MDYzajBqMTWoAgiwAgHxBcSyjcElX-_z&sourceid=chrome&ie=UTF-8

Berdasarkan data BPS selama kurun waktu tiga tahun terakhir, Februari 2023 hingga Februari 2025 mencapai 153,05, jiwa jumlah pencari kerja di Indonesia pada tahun 2023 146,62 yang mendapatkan pekerjaan 138,63 juta jiwa, yang menganggur 7,99 juta jiwa (2023) , tahun 2024 pencari kerja 149,38 juta jiwa, yang bekerja 142,18 , yang menganggur 7,20 juta jiwa. Demikian pula ditahun 2025 pencari kerja mencapai 153, 05 juta jiwa, yang bekerja, 145,77 juta jiwa, yang tidak mendapatkan pekerjaan mencapai 7,28 jiwa.² Data ini menunjukkan pengangguran di Indonesia masih tergolong tinggi dari tahun ke tahun.

Pengangguran dilihat dari tingkat pendidikan yaitu : 3,59 (2024), lulusan Perguruan Tinggi () 5,98 dan 4,80 (2024)



Grafik 1 : Pengangguran Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan data pada grafik di atas tingkat pengangguran dari kalangan terdidik juga masih tergolong tinggi, meskipun rerata mengalami kecenderungan

² Badan Pusat Statistik 2022, "Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia 2021,"

menurun. Uniknya lulusan sekolah kejuruan menempati posisi urutan teratas jumlah penganggurannya dibanding lulusan pendidikan lainnya.³ Ini menunjukkan penyelenggaraan pendidikan dan khususnya pendidikan vokasi tingkat menengah atas untuk terus dilakukan perbaikan dan pengembangan. Pengangguran di Kota Balikpapan masih tergolong tinggi berdasarkan data BPS dua tahun terakhir (2023-2024).⁴

Status Keadaan Ketenagakerjaan	Agustus 2023	Agustus 2024	Perubahan Ags 2023-Ags 2024	
	orang	orang	orang	persen
(1)	(3)	(4)	(7)	(8)
Penduduk Usia Kerja	540.954	549.120	8.166	1,51
Angkatan Kerja	343.384	366.791	23.407	6,82
Bekerja	322.469	343.968	21.499	6,67
Pengangguran Terbuka	20.915	22.823	1.908	9,12

Tabel 2 : Ketenagakerjaan di Kota Balikpapan

Pencari kerja di Kota Balikpapan terus mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya (2022) 329.542 meningkat tahun (2023) 343,384 demikian juga ditahun 2024, 366.791 hal ini juga dipengaruhi oleh penduduk usia kerja yang juga mengalami peningkatan. yang mendapatkan pekerjaan terus mengalami kemajuan sedangkan pengangguran masih mengalami peningkatan setiap angkatan kerja tahun 2023 20.915 dari total angkatan kerja 343968, demikian juga tingkat pengangguran masih tergolong tinggi 22.823 di tahun 2024, masih puluhan ribu

³ Badan Pusat Statistik. 2025

⁴ Badan Pusat Statistik Kota Balikpapan

<https://balikpapankota.bps.go.id/id/pressrelease/2024/10/03/711/keadaan-ketenagakerjaan-kota-balikpapan-agustus-2023.html>

angkatan kerja yang belum mendapat pekerjaan setiap tahunnya.

Hal ini menjadi permasalahan ketenagakerjaan yang perlu ada solusi dan evaluasi penyelenggaraan program pendidikan kejuruan, terus dilakukan evaluasi perbaikan serta pengembangan memperkuat kemampuan lulusan tidak hanya memiliki penguasaan keahlian tertentu saja tetapi juga perlu menguasai keahlian yang lain, sebagaimana yang pernah disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim di suatu kesempatan, bahwa talenta-talenta sekarang ini tidak hanya memerlukan satu rumpun ilmu tetapi dengan rumpun ilmu yang lain. Lulusan yang menguasai kompetensi tertentu juga perlu memiliki kemampuan manajerial, ekonomi, kemampuan bahasa agar memiliki kemampuan berwirausaha atau bekerja di dunia usaha atau di industri sesuai kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Dalam peraturan perundang-undangan No 20 tahun 2003 berkenaan sistem pendidikan nasional pasal 15 disebutkan jenis dan level pendidikan di Indonesia terdiri dari pendidikan umum, keterampilan, akademi, profesi, vokasi, keagamaan, dan pendidikan khusus.⁵

Lembaga pendidikan Islam keagamaan di Indonesia jenis dan jenjangnya beda-beda : ada yang berbentuk Pondok Pesantren, Madrasah (Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah) hingga Perguruan Tinggi. Dalam sistem pendidikan nasional, Pondok Pesantren menjadi modal warga yang amat penting dalam peningkatan sumber daya manusia. Keadaan ini tidak saja akibat asal usul kehadirannya yang sudah rentang waktu, namun lantaran sudah secara substansial turut berkontribusi berkualitas, beraktivitas upaya mencerdaskan aktivitas bangsa di tanah air.

⁵ <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Pendidikan Islam KEMENAG hingga kini jumlah lembaga Ponpes di tanah air sebanyak 27.218 yang tersebar di berbagai daerah dengan total santri 3.642.738 yang terdiri dari laki-laki 1.895.580 dan perempuan 1.747.158.⁶

Pondok Pesantren di kota Balikpapan terdapat 31 lembaga Pondok Pesantren, jumlah santri 10.374. yang terdiri dari laki-laki 5.724 dan santriwati 4.650. Data ini menunjukkan bahwa saat ini animo masyarakat yang meneruskan pendidikan ke Ponpes di kota Balikpapan terus mengalami peningkatan dari tahun-ketahun. Dari informasi yang diperoleh diketahui jumlah peminat tiga tahun belakangan ini mengalami peningkatan sepuluh persen dari tahun-tahun sebelumnya. Analisa sementara harapan orang tua agar anaknya kelak memiliki ketangguhan emosional dan dasar agama yang kuat sebagai bekal dalam menghadapi perkembangan dan situasi sosial masyarakat yang terus berubah dengan cepat. Kondisi ini sebagai prospek dan sekaligus tantangan bagi lembaga pendidikan untuk terus melakukan inovasi dalam menyiapkan sumber daya manusia melalui penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran dengan mengubah paradigma pembelajaran yang bermutu dengan terus melakukan inovasi, memperkuat kemampuan ilmu bahasa, baik bahasa Arab, maupun bahasa Inggris. Membekali kemampuan ilmu keagamaan seperti kemampuan menulis khat, membuat kaligrafi, berpidato, tilawah dan ilmu pengetahuan terapan lainnya. Menurut Undang-Undang nomor : 18 Tahun 2019 pasal 3 menegaskan tujuan pendirian pesantren membentuk individu yang unggul diberbagai bidang yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran

⁶ <http://pendis.kemenag.go.id/file/bukusaku1102>

agamanya menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa berakhlak mulia dan moderat berilmu mandiri, tolong menolong seimbang dan moderat. Pijakan ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren di tanah air didorong untuk membentuk manusia yang unggul diberbagai bidang sehingga perlu memperkuat keahlian keagamaan dan keahlian lain yang diajarkan di Pesantren. Membekali santri dengan keahlian yang disesuaikan sumber daya yang dipunyai Pondok Pesantren baik keahlian keagamaan maupun keahlian rekayasa (teknologi) seperti servis kendaraan ringan, mengelas, melakukan instalasi listrik, komputer inovasi hasil-hasil pertanian dengan memperhatikan potensi sumber daya manusia yang ada, atau keahlian non rekayasa dibekali ilmu kewirausahaan, seperti bisnis online, salon muslimah, tata boga, pertanian, peternakan dan berbagai ilmu-ilmu terapan lainnya yang dapat menunjang kecakapan, keahlian dan kemandirian santri setelah menyelesaikan pendidikan di lembaga pendidikan Islam keagamaan.

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2019 pasal 44 ditegaskan dalam menjalankan fungsi dan pemberdayaan masyarakat, lembaga pendidikan pesantren berperan dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang mandiri dan terampil sehingga dapat berkontribusi aktif dalam proses pembangunan.⁷

Berbekal keahlian, kompetensi, dan kemampuan yang dipunyai lulusan Pondok Pesantren akan mampu melahirkan entrepreneurship baru sehingga dapat membuat pertumbuhan ekonomi masyarakat yang terus meningkat. Pembangunan ekonomi dan kemampuan menyerap investasi modal, sangat bergantung kepada

⁷ <https://peraturan.bpk.go.id/Details/122743/uu-no-18-tahun-2019>

manusianya, keterampilan, motivasi, modal, dan institusinya. Peningkatan mutu pengetahuan dari tenaga kerja dapat mengisi lapangan kerja diberbagai sektor ekonomi seperti : bidang pertanian, industri maupun jasa. Tanpa ketersediaan tenaga kerja tingkat menengah yang terlatih dalam jumlah yang cukup maka tenaga kerja profesional pada tingkat yang lebih tinggi menjadi tidak efektif.⁸ Tenaga kerja terampil pada level menengah seperti lulusan SMA dan sederajat perlu terus dipersiapkan baik menempuh instansi pendidikan formal, non formal, dan lembaga pendidikan tidak resmi seperti melalui jalur sekolah maupun jalur training hingga mencukupi yang berpengaruh pada tenaga kerja di level di atasnya.

Inovasi pembelajaran di lembaga pendidikan keislaman seperti di Pondok Pesantren perlu terus dilakukan pengembangan secara berkesinambungan dalam rangka menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan kehidupan sosial masyarakat yang semakin kompleks dengan memperkuat keterampilan keagamaan yang diajarkan di Pondok Pesantren yang dapat menunjang kehidupannya kelak. Dengan bekal pendidikan keahlian memungkinkan santri untuk bisa mandiri berwirausaha bekerja di masyarakat baik di sektor formal maupun di dunia usaha dan industri.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia pada pasal 2 ayat 1 ditegaskan pesantren menyelenggarakan pendidikan pesantren sebagai bagian dari pendidikan nasional dengan tujuan membentuk santri yang unggul dalam mengisi kemerdekaan Indonesia dan mampu menghadapi perkembangan zaman (pasal 3 ayat 2). Untuk mampu mengisi pembangunan tidak hanya bidang spritual pesantren harus

⁸ Dina Hermina,, "Model Pendidikan Kejuruan di Madrasah Aliyah," 2011. h.

menyiapkan lulusan dengan keahlian keagamaan dan keahlian lain dalam berbagai kegiatan pembelajaran formal non formal dan informal.

Usia santri atau lulusan Pondok Pesantren antara 12 sampai dengan 18 tahun atau 20 tahun menurut Santrock pada usia ini disebut masa *adolescence* (remaja) masa dimana kaum muda mulai terjadi perubahan organ tubuh yang pesat seperti tinggi, dan bobot fisik pertumbuhan serta perkembangan fungsi organ vitalnya. periode ini pribadi semakin hendak bebas, memilih identitas gagasan remaja pada usia ini semakin abstrak, logis dan idealis.⁹

Masa remaja pertengahan dimulai dari usia 15 sampai dengan 18 tahun yang ditandai pada daya berpikir kolega yang selevel mempunyai peran urgent tetapi pribadi telah makin sanggup memusatkan pribadi (*self directed*). ketika masa ini mulai dewasa tiba menguraikan kematangan perilaku, melatih diri mengarahkan perilaku (kecenderungan bertindak cepat) dan melakukan perencanaan yang berkaitan tujuan vokasi yang ingin dicapai. Di usia 19 hingga 22 tahun masa ini ditandai persiapan untuk memasuki orang dewasa. Periode ini remaja mulai memantapkan tujuan vokasi yang ingin dicapai dan menumbuhkan *sense of personal identity* (identitas diri) keinginan untuk menjadi mantap kedewasaan agar dapat diterima oleh kawan, pribadi sebagai kekhasan menjadi ciri khas masa ini.¹⁰

Proses belajar mengajar dilakukan dalam rangka melakukan transformasi ilmu pengetahuan kepada anak didik agar dengan ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada siswa menjadi bekal dalam menjalani kehidupan. Tugas guru tidak hanya

⁹ John W. Santrock, *Educational Psychologi, Terjemahan*, 2 ed., Kedua 2 (niversity of Texas at Dallas, 2004). h.42

¹⁰ Kayyis Fithri Ajhuri, M.A, *Psikologi Perkembangan*, 1st ed., vol. 1 2019, I (Yogyakarta: Media Pustaka, 2019). h. 124

terbatas memberikan pelajaran kepada anak didik tetapi guru membimbing anak agar dapat berkembang potensi yang dibawa sejak lahir sehingga bisa meraih cita-citanya. Ki Hajar Dewantara mengutarakan pendidikan dan pengajaran merupakan usaha untuk mempersiapkan dan menyediakan segala hal yang menjadi kebutuhan hidup manusia dalam bermasyarakat, maupun dalam kehidupan berbudaya secara menyeluruh.¹¹

Sistem persekolahan yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara mengemukakan tiga gagasan utama yaitu taman siswa, pamong dan among. Taman siswa diartikan sebagai tempat yang penuh kegembiraan yang memberikan kenyamanan bagi pengunjung. Pamong merujuk pada tugas mengajar yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa secara individual guna mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa, sedangkan *Among* menekankan peran siswa sebagai pusat perhatian utama yang harus dilayani. Pengajar berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan, kepedulian dan kasih sayang.¹² Pendidikan dan pengajaran yang diberikan di sekolah adalah upaya menyiapkan sumber daya manusia untuk menghadapi kehidupan yang akan dialami anak baik dalam kehidupan sosial bermasyarakat maupun dalam hidup berbudaya.

Pendidikan vokasi yang diajarkan di Pondok Pesantren selain untuk menyiapkan lulusan agar memiliki keahlian keagamaan, ilmu terapan, transformasi ilmu pengetahuan pada masa ini (remaja) sangat sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan di usia ini menurut sudut pandang psikologi, pada masa remaja awal

¹¹Deasy Irawati, Siti Masitoh, and Mochamad Nursalim, "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan Vokasi di Era Kurikulum Merdeka," *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* 7, no. 4 (December 29, 2022), <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4493>. 1016

¹² Irawati, Masitoh, and Nursalim. 1016. h. 1

hingga akhir. Pembelajaran vokasi yang diberikan kepada santri dalam rangka membantu mengembangkan potensi vokasi santri. Jika menengok sejarah perjalanan Pondok Pesantren di Indonesia hingga kini. Salah satu lembaga pendidikan yang membudayakan pendidikan ilmu-ilmu terapan seperti bidang bahasa, pidato, seni, ekonomi pertanian dan perikanan. Keahlian tertentu, *skill* menjadi corak pendidikan di pesantren seperti: penguasaan bahasa, baik Arab atau bahasa Inggris, kaligrafi, tilawah, pidato, khat, pertanian, peternakan dan seni. Semua bidang pelajaran ini merupakan ilmu pengetahuan terapan yang dikembangkan pesantren di tanah air sejak awal didirikan, dengan membekali keahlian vokasi melatih kemandirian santri seperti : *boarding school* (tinggal berasrama) berpisah dengan orang tua dalam kurun waktu tertentu, mencuci pakaian sendiri, menjadi petugas piket Pondok Pesantren, bertani, beternak memberikan pengalaman santri untuk bisa mandiri di tengah-tengah masyarakat.

Untuk menjadi tenaga ahli profesional memerlukan kesungguhan, ketekunan dan latihan secara berkesinambungan Thorndike menegaskan dalam belajar untuk sampai ke tahap profesional atau terampil pembelajaran harus dilakukan berulang-ulang *trial* (percobaan) *and error* dan terus dilatih. Ditegaskan dalam belajar harus bertahap (*incremental*) bukan langsung pada esensinya (*Insightful*) belajar dimulai dari langkah-langkah kecil yang sistematis bukan langsung lompat ke pengertian mendalam.¹³ Disinilah peran pendidik harus memahami pendekatan pembelajaran, mentransformasi materi pembelajaran dari dasar-dasarnya, mengajarkan materi pelajaran secara terstruktur dan sistematis melakukan percobaan atau latihan untuk

¹³ B.R. Hergenhahn, "*Theories Of Learning (Teori Belajar)*," (Jakarta,). h.61– 62.

kompetensi tertentu dan dilakukan dengan pengulangan tidak cukup hanya sekali tetapi mencoba (*trial*) dengan berulang-ulang untuk memastikan anak didik telah menguasai materi yang diajarkan. Guru yang berhasil melaksanakan tugas pengajaran mampu mengantar anak didiknya dari tidak bisa menjadi pintar atau murid yang memang sudah pintar meningkat kepintarannya. Pembelajaran keterampilan *skill*, atau kompetensi seperti pendidikan vokasi perlu dilakukan *trial and error* percobaan beberapa kali atau berulang kali hingga mahir percobaan dilakukan untuk memastikan bahwa siswa telah menguasai *skill* yang diharapkan sesuai dengan harapan pengguna lulusan dunia usaha atau dunia industri. Untuk menguatkan pembelajaran vokasi di sekolah, siswa dikirim ke dunia usaha atau industri.

Berbekal *skill* pada bidang vokasi tersebut di atas santri mempunyai keahlian dan pengalaman untuk bisa mandiri berwirausaha sendiri sehingga bisa hidup *survive* di tengah kehidupan masyarakat yang semakin kompetitif. Menurut Cece Wijaya suatu pekerjaan atau profesi adalah pekerjaan atau jabatan yang menuntut kemampuan tinggi dari para anggotanya¹⁴. Keahlian diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang dilakukan secara intens oleh lembaga pelatihan, yang secara sosial dapat dipertanggung jawabkan.¹⁵ keahlian berpidato atau ceramah misalnya saat ini menjadi profesi bukan hanya karena materi ceramah yang disampaikan atau orator dalam menyampaikan ceramah tetapi juga kemampuan mengemas materi mengembangkan keahliannya dengan selalu melakukan inovasi seperti : membuat

¹⁴ Sri Wahyuni, "Profesi Guru Adalah Panggilan Ilahi," *Keguruan*, 3, no. Profesi Guru 2014): 5. h.3

¹⁵ Amir Sahaka, "Profesi, Dan Pekerjaan," 22, 2019://Doi.Org/10.5281/Zenodo.2575110. h. 65

konten ceramah dan memposting di dunia maya seperti di *youtube*, *whats up*, *Instagram* dan *facebook* seperti yang dilakukan oleh sebagian para mubaligh kreatif dan inovatif kontemporer dewasa ini. Dengan kemampuan ilmu pengetahuan multidisipliner, interdisiplin seperti kemampuan bahasa, elektronika, retorika yang diajarkan di Pondok Pesantren .

Berbagai bidang pendidikan keahlian terapan yang diajarkan di pondok seperti : bahasa, pidato, kaligrafi, pertanian, peternakan dan seni rumah tangga yang bisa mengantarkan santri untuk bisa hidup mandiri. Berbahasa memerlukan keahlian, hampir setiap bidang profesi di dunia ini menggunakan bahasa seperti sebagai penulis, pengajar, presenter, penyanyi, penceramah, diplomat, semua bidang pekerjaan tersebut diperlukan keahlian bahasa, dengan bekal keterampilan berbahasa dan sinematografi siswa MAN 1 Jember bisa memproduksi dua film Somad yang berdurasi 20 menit yang berjudul *The man :Metamorphose*.¹⁶ Selain keterampilan tersebut di atas masih terdapat beberapa pendidikan vokasi yang diajarkan di pesantren seperti menulis khat atau kaligrafi, jenis keterampilan ini tidak semua orang mampu memperoleh secara otodidak tetapi diperlukan bimbingan, pelatihan dari guru terampil, dengan kemampuan kaligrafi santri bisa menjadi pengrajin kaligrafi seperti yang dilakukan oleh Syafaat Salam berbekal pengetahuan seni kaligrafi saat menjadi santri di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri pengrajin kaligrafi asal Jepara Jawa tengah ini membuat kaligrafi yang bahannya dari kayu dibuat lalu dijual bukan hanya di dalam negeri tetapi hingga ke luar negeri atau ke beberapa negara Asia tenggara dan Timur Tengah, pesanan kaligrafi

¹⁶ “Dina Hermina Model Pendidikan Kejuruan Di Madrasah Aliyah Disertasi ” h. 123

yang dibuatnya bukan hanya sebagai hiasan dalam rumah tetapi juga sebagai hiasan masjid, menurutnya bisnis kaligrafi mempunyai prospek bagus yang menjanjikan para pelakunya, karena usaha ini memiliki tujuan pasar yang berbeda serta kompetitor yang masih sedikit. Selain Syafat, Fahmi Ahmad Faruk lulusan Pondok Pesantren yang usianya sangat muda 25 tahun asal kota Bandung yang juga menjadi pengusaha bisnis lukis bakar dengan bekal keterampilan yang diperoleh pada saat masih menjadi santri. Omzet dari penjualan mencapai lima hingga sampai lima puluh juta rupiah.¹⁷ Pembelajaran kaligrafi yang dipelajari perlu dipertajam tidak hanya sekedar tahu menulis khat di kertas tetapi perlu dikembangkan dengan penulisan kaligrafi di berbagai media dan terus dikreasi sehingga menghasilkan suatu karya tulisan yang indah yang bernilai seni tetapi juga bernilai ekonomis.¹⁸

Selain bidang vokasi tersebut di atas bidang lain seperti pertanian menjadi materi pendidikan vokasi yang diberikan di beberapa Pondok Pesantren di Indonesia. Diantara pesantren yang melatih santri pada bidang pertanian yaitu Ta'mirul Islam kota Solo yang membekali santri dengan budidaya melon titanium dengan urban farming atau pemanfaatan ruang terbuka terbatas menjadi lahan hijau di atas lahan yang ukurannya hanya 500 meter ditanami melon titanium hanya dalam waktu 70 hari melon bisa dipanen dan dipasarkan.¹⁹ Penanaman buah-buahan maupun sayuran perlu diberikan pengetahuan kepada santri menanam sayur bukan hanya bisa ditanam di lahan terbuka atau di area yang luas tetapi menanam sayur

¹⁷<https://www.tagar.id/kisah-seorang-pria-alumni-santri-ponpes-yang-sukses-dari-seni-kaligrafi>

¹⁸ <https://www.dobrak.co/ekonomi/939714654/dari-hobi-fahmi-kembangkan-usaha-lukisan-baka>

¹⁹ <https://www.youtube.com/watch?v=ledybSxPthE>

dan buah-buahan juga bisa di lahan yang terbatas, karena pertambahan penduduk masyarakat di perkotaan terus mengalami peningkatan, dan pembangunan gedung juga terus mengalami pertumbuhan sehingga santri perlu dibekali pengetahuan menanam sayur atau buah di lahan terbatas seperti dengan hidroponik.

Di bidang perikanan lulusan Pondok Pesantren yang menerapkan ilmunya di bidang pengelolaan perikanan dengan membuka usaha budidaya ikan bandeng, diolah dan di produksi seperti yang dikembangkan oleh An'im Falahudin lulusan Pondok Pesantren Darul Ulum yang mengembangkan budidaya, pengolahan, dan pemasaran bandeng hingga produksi skala rumah tangga dengan membuat aneka ragam olahan ikan bandeng seperti : bandeng cabut duri, asap, presto, otak-otak dan sebagainya. Mempekerjakan ibu-ibu sekaligus membantu ekonomi keluarga. Produk bandeng telah mewarnai beberapa kota di Indonesia khususnya di pulau Jawa seperti : Gresik, Semarang, Jogja dan beberapa kota lain di Indonesia.²⁰ Pengolahan ikan terus di kreasi dengan berbagai varian makanan sehingga bisa menghasilkan makanan yang digemari oleh pecinta kuliner. Usaha produksi makanan yang berbahan dari ikan semakin kuat selain memproduksi makanan olahan sebagai pasokannya, perlu peternakan ikan sendiri sehingga harga produksi bisa dikendalikan dan terjangkau oleh konsumen.

Pasal 5 dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 mengenai pendidikan agama dan pendidikan keagamaan menyebutkan bahwa pendidikan agama bertujuan untuk menumbuhkan sikap kritis, inovatif dan dinamis, yang dapat mendorong peserta didik untuk dapat mengembangkan

²⁰ <https://www.youtube.com/watch?v=vLnJ1H2Ww4s>

kompetensi di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan kesehatan.

Lembaga pendidikan dewasa ini dituntut semakin tanggap terhadap perubahan dan terus melakukan inovasi sehingga dapat menjalankan fungsi lembaga pendidikan yaitu ; (1) memelihara kelestarian nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan (2) mendukung kreativitas siswa. (3) mempersiapkan tenaga produktif yang mampu mengantisipasi masa depan sehingga pendidikan memberikan ciri pada struktur pekerjaan masa depan. Lulusan sekolah, perlu dibekali dengan keahlian karena persyaratan dunia kerja kini semakin kompetitif tuntutan tenaga terampil semakin dibutuhkan. lulusan sekolah, semakin dibutuhkan tenaga kerja terampil interdisipliner sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh MENDIKBUD dan RISTEK Nadim Makarim bahwa sekarang ini talenta-talenta yang dibutuhkan oleh masyarakat, dunia usaha dan dunia industri dewasa ini adalah yang menguasai tidak hanya satu disiplin ilmu tetapi kombinasi beberapa disiplin ilmu pendukung lainnya.²¹

Pengembangan pendidikan vokasi di Indonesia terus digaungkan sejak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Wardiman Joyonegoro dengan konsep *link and match* (kesesuaian dan keterpaduan) yang mengacu pada kesesuaian dan keterpaduan antara dunia pendidikan dan dunia kerja, bertujuan untuk memastikan lulusan memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, dunia usaha dan industri, gagasannya ini muncul melihat kondisi lulusan sekolah yang tidak relevan dengan pemakai lulusan baik jenis keterampilan maupun dari segi level penguasaan keterampilan. Konsep *link and match* berangkat dari kondisi riil

²¹ <https://www.youtube.com/watch?v=jf6LzypQyrM>

masyarakat. Selama ini lulusan yang dibutuhkan adalah tenaga kerja terampil serta lulusan sekolah yang sesuai.

Kebijakan *link and match* oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMDIKBUD) dalam rangka menguatkan hubungan kelembagaan pendidikan, dengan pembangunan, dunia kerja, masyarakat dan industri. Esensinya adalah upaya menciptakan keterkaitan dan kesepadanan antara pendidikan dan pembangunan.

Wardiman menegaskan *link and match* semakin dirasakan dengan beberapa kecenderungan : pertama seiring dengan meningkatnya pembangunan nasional maka semakin meningkat pula tingginya tuntutan dunia kerja, yang bermutu, baik kualitas maupun kuantitas. Kedua, perubahan struktur dan persyaratan dunia kerja yang semakin kompetitif dan mengandalkan keahlian dalam bidang tertentu, tanpa mengabaikan wawasan pengetahuan secara interdisipliner. Ketiga pendidikan semestinya menyiapkan pendidikan secara utuh. Meliputi pengetahuan, sikap, kemauan dan keterampilan fungsional bagi kehidupan pribadi, sebagai warga negara dan warga masyarakat, serta upaya mencari nafkah. Keempat; pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan merupakan sarana untuk membangun sumber daya manusia dan perubahan sosial, karena pendidikan merupakan sarana menyiapkan investasi masa depan bangsa.²²

Pembangunan fisik dan pengembangan sumber daya manusia harus sejalan, tuntutan kompetensi dan keahlian tertentu yang dibutuhkan dewasa ini dengan tidak mengabaikan keahlian yang lain. Kompetensi seseorang adalah implementasi

²² Gusti Asnan, "Biografi Tujuh Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia," Repostory Universitas Andalas, h. 84.

dari kemampuan pengetahuan dan sikap yang dipunyai seseorang yang diwujudkan dalam melaksanakan pembangunan.

Amanat Undang-undang Dasar 1945 menegaskan bahwa tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk melindungi seluruh rakyat dan wilayah Indonesia dan wilayahnya, memajukan kesejahteraan bersama meningkatkan kualitas hidup bangsa serta berperan aktif dalam menciptakan ketertiban dunia dan perdamaian yang abadi.

Mengacu kepada amanah Undang-Undang Dasar 1945 pendidikan nasional harus berorientasi untuk mengantarkan seluruh rakyatnya untuk menjadi manusia yang cerdas berwawasan global, memiliki keahlian tertentu memahami pengetahuan agama yang baik sebagai bekal dalam menghadapi persaingan global sehingga mampu berkontribusi secara langsung terhadap pembangunan bangsanya

Tantangan di dunia kerja semakin bervariasi sehingga pendidikan vokasi yang diajarkan di lembaga pendidikan, lebih berorientasi agar memiliki keahlian melakukan pekerjaan sesuai bidang keilmuannya melakukan transformasi. Membekali siswa dengan kemampuan tinggi, lulusan yang dibutuhkan masyarakat, *stakeholder*, dunia usaha dan industri agar mampu berwirausaha, atau bekerja mandiri. Untuk itu penyelenggaraan pendidikan terus dilakukan inovasi melakukan pengembangan pendidikan keahlian tertentu yang diperlukan masyarakat dan pemakai lulusan pendidikan.²³ Penyelenggaraan pendidikan vokasi terus dilakukan evaluasi dan penyempurnaan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pengguna lulusan dunia usaha dan industri tidak berjalan sendiri-sendiri untuk

²³ Gusti Asnan, "Biografi Tujuh Menteri Pendidikan h. 84.

memastikan terjadi kesesuaian antara lembaga pendidikan dan dunia usaha perlu jalinan kerja sama, baik kerja sama sebagai tempat praktek siswa maupun dalam penyusunan kurikulum. Model proses belajar mengajar di sekolah didesain sedemikian rupa yang relevan agar mampu menyesuaikan harapan *stakeholder*, pengguna lulusan dengan kebutuhan masyarakat dunia usaha atau industri. Model kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan didesain dengan pembiasaan penerapan karakter kerja di dunia kerja. sehingga peserta didik memiliki pengalaman nyata tentang budaya kerja yang sesungguhnya.²⁴

Sekretaris Jenderal KEMENAKER Republik Indonesia Anwar Sanusi menegaskan agar *stakeholder* di bidang kejuruan agar terus melakukan *improvement* secara berkelanjutan mengingat dunia kehidupan sosial yang selalu mengalami perubahan, transformasi pengetahuan di lembaga pendidikan terus di *update* mengikuti perkembangan teknologi kekinian.²⁵ Sarana pembelajaran dan metode pembelajaran harus terjadi keselarasan dan kecocokkan antara lembaga pendidikan dunia usaha dan dunia industri untuk memastikan penguasaan kompetensi lulusan perlu jaringan komunikasi dengan *stakeholder*, pengguna lulusan melalui pembelajaran praktek kerja lapangan di dunia usaha maupun industri.

Setiap wilayah, kota, atau provinsi memiliki keunggulan masing-masing. Balikpapan sebagai kota jasa dan industri mengembangkan sistem pendidikan

²⁴ Bambang Nurcahyono, Rita Retnowati, and Entis Sutisna, "Implementasi Kurikulum Berbasis Industri Di Smk Mitra Industri Mm2100 Cikarang - Bekasi," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 8, No. 2 (July 29, 2020): 81–88, <https://doi.org/10.33751/jmp.v8i2.2760>. h.82

²⁵ <https://teknologi.bisnis.com/read/20210628/84/1410724/ingat-pendidikan-vokasi-harus-ikuti-perkembangan-era-industri-40>

vokasi berbasis tenaga kerja profesional dan tenaga kerja industri.²⁶ Dengan keunggulan yang dimiliki Balikpapan sebagai kota jasa dan industri menjadi peluang bagi Pondok Pesantren untuk mempertajam bidang vokasi yang menjadi kultur pesantren seperti penguasaan keterampilan bahasa, keterampilan seni kerajinan penulis khat dan kaligrafi, keterampilan berpidato, ceramah, pertanian, perikanan, budidaya madu, produk berbasis kuliner semakin dipertajam dan yang dapat mendukung pekerjaan sehari-hari sebagai kota jasa, industri dan perdagangan dan penyanggah Ibu Kota Negara (IKN). Tujuan utama Pondok Pesantren memang bukan misi utamanya untuk pekerjaan teknis di industri modern tetapi menyiapkan lulusan menguasai ilmu-ilmu keagamaan, menghayati nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial bermasyarakat dan mampu mentransformasikan keilmuannya itu kepada masyarakat sesuai bidang keahliannya serta mampu melayani masyarakat di bidang keahlian lain sesuai dengan kapasitasnya.

Penyelenggaraan pendidikan keagamaan Islam bertujuan untuk mengembangkan kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan atau menjadi muslim yang dapat mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Pasal 2 Poin b) Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia 2014). Seseorang yang melaksanakan pekerjaan yang didasarkan pada kemampuan dan keahliannya disebut tenaga profesional. Menurut Wilson tenaga profesional dikenali dengan ciri-ciri sebagai berikut : (1) menerapkan pengetahuan dan keahliannya dengan pertimbangan matang (2) terdaftar sebagai anggota profesi dengan memegang

²⁶ <https://kaltim.antaranews.com/berita/204834/vokasi-jadi-andalan-balikpapan>

prinsip nilai yang berlaku masyarakat, (3) dan memiliki rasa tanggung jawab dalam pelayanan²⁷

Tenaga profesional semakin dibutuhkan masyarakat dalam berbagai profesi dewasa ini termasuk profesi di bidang keagamaan sehingga perlu dipersiapkan tenaga terampil bidang tertentu melalui pendidikan dan pengalaman di lembaga pendidikan keagamaan seperti : di Madrasah, Pondok Pesantren dan lembaga pelatihan seperti lembaga pengkaderan ulama atau berguru dengan ulama yang diakui keilmuannya oleh masyarakat dan Kementerian Agama mewakili pemerintah. Dengan keahlian yang dimiliki santri memiliki kemampuan melaksanakan tugas melayani masyarakat seperti menjadi khatib, penceramah, qori, penulis kaligrafi, guru bahasa, pertanian, peternakan, produksi roti dan budidaya madu. Pendidikan keterampilan keagamaan untuk terus diupdate sesuai dengan perkembangan kekinian yang serba digital. Dewasa ini hampir semua aktivitas manusia menggunakan media digital, menyampaikan ceramah menggunakan media, mengajar semuanya sudah berbasis digital memanfaatkan media teknologi sehingga ahli agama juga perlu menguasainya. Para influencer, tokoh muslim mulai memanfaatkan dunia maya sebagai sarana untuk menyampaikan dakwah, melalui berbagai cara yang mencakup melalui *platform* populer seperti di you tube, video dan berbagai topik kajian lainnya video sering kali dilengkapi dengan subtitle atau terjemahan ke dalam berbagai bahasa untuk memudahkan penonton diseluruh penjuru dunia, instagram menggunakan fitur IGTV, *stories* dan reels untuk berbagai pesan singkat, *facebook* mengadakan *live streaming* ceramah dan

²⁷ Marilyn A. Dyrud, "What Is a Professional?," in 2020 CIEC Proceedings (2020 CIEC, Virtual: ASEE Conferences, 2021), 38713, <https://doi.org/10.18260/1-2-170-38713>. h.2

diskusi keagamaan, twitter membagikan pesan singkat dan tiktok membuat video pendek, dengan berbagai konten keagamaan²⁸

Untuk meningkatkan kualitas dan daya saing lulusan Madrasah, Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Agama terus melakukan upaya penguatan pendidikan keagamaan dengan meningkatkan jalinan kerja sama dengan *stake holder* seperti melakukan kerja sama dengan Kementerian Koordinator Perekonomian dalam rangka memperkuat kualitas lulusan yang sesuai dunia usaha dan industri agar lulusan madrasah siap kerja melalui dua hal yaitu pelaksanaan pendidikan vokasi di madrasah melalui dua model : pertama, mendirikan Madrasah Aliyah berbasis keahlian (MAK) model kedua, pengembangan MAK keterampilan. dengan menerapkan standar mutu penyelenggaraan yang tinggi. Sedangkan penyelenggaraan madrasah pengembangan (madrasah plus) melalui penambahan jumlah jam pelajaran muatan keterampilan²⁹

Hingga tahun 2024 Ditjen Pendidikan Islam baru mempunyai tiga MAK (Madrasah Aliyah Kejuruan) yaitu MAKN Bolaang Mongondow, MAKN Ende Nusa Tenggara Timur, dan MAK Unggulan Informatika Jakarta (swasta). Di samping MAK untuk memenuhi animo masyarakat pendidikan keterampilan di madrasah, Kemenag menetapkan MA regular menjadi MA Plus keterampilan yaitu MA regular dengan membuka program keterampilan sampai tahun 2024 ada 341 MA Plus keterampilan yang tersebar di beberapa provinsi dengan ragam peminatan. Keberadaan MA plus keterampilan yang ditetapkan oleh Ditjen Pendidikan Islam

²⁸ Ibnu Kasir and Syahrol Awali, "Peran Dakwah Digital dalam Menyebarkan Pesan Islam di Era Modern," .h.65

²⁹ Nugroho, ""Pendidikan Vokasi Madrasah Aliyah Sebagai Upaya Menciptakan SDM Unggul Dan Siap Kerja," *IAIN Curup*, 2, 2, no. Pendidikan Vokasi (2022): 1.h.180

pada tahun 2020 ada yang sudah berjalan sesuai dengan tujuan dan harapan. Madrasah yang bagus terus ditingkatkan dengan disupport anggaran dan madrasah yang kesulitan berkembang di kembalikan ke madrasah regular.³⁰

Penguatan pendidikan vokasi di Madrasah Aliyah dengan dimasukkannya kurikulum pembelajaran pendidikan vokasi di madrasah untuk bidang rekayasa (keteknikan) seperti kelistrikan, otomotive, komputer, teknik konstruksi bangunan gedung semakin menguatkan keterampilan lulusan madrasah dan memperluas ruang tempat bekerja lulusan, baik di industri, berwirausaha, sesuai dengan bidang keahliannya yang bisa menjadi model pembelajaran yang bisa dikembangkan di sekolah-sekolah keagamaan yang lain seperti di Pondok Pesantren baik penyelenggaraan pendidikan vokasi secara formal di pesantren bekerja sama dengan madrasah terdekat terutama untuk pembelajaran praktek kejuruan sehingga keahlian lulusan Pondok Pesantren tidak hanya terampil bidang keagamaan, sosial dan ekonomi tetapi juga memiliki keahlian di bidang keteknikan di industri.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2019 pasal 44 mengatur dalam menjalankan fungsi dan pemberdayaan masyarakat, pesantren berperan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mandiri dan terampil sehingga dapat berkontribusi secara aktif dalam proses pembangunan.³¹

Ada 31 Pondok Pesantren dengan jumlah santri 10.374 yang tersebar diberbagai Pondok Pesantren di kota Balikpapan. Dilihat dari jumlah santri Pondok Pesantren terbagi dalam tiga kategori, pertama, jumlah lebih seribu santri

³⁰ (<https://pendis.kemenag.go.id/read/kemenag-revitalisasi-ma-plus-keterampilan-siapkan-sdm-unggul>)

³¹ <https://peraturan.bpk.go.id/Details/122743/uu-no-18-tahun-2019>

diantaranya : (1) Pondok Pesantren Hidayatullah jumlah santri akif 1.762 orang,

TABEL 3
PONDOK PESANTREN
DI KOTA BALIKPAPAN
TAHUN 2021-2024

NO	NAMA PONDOK PESANTREN	JUMLAH SANTRI		TOTAL
		L	P	
1	HIDAYATULLAH	935	827	1.762
2	AL MUJAHIDIN	616	638	1.254
3	SABILAL MUHTADIN	18	10	28
4	ASY-SYIFA	360	404	764
5	SYEKH M. ARSYAD AL BANJARI	755	150	905
6	SUBULUS SALAM	140	167	307
7	SYAICHONA CHOLIL	247	313	560
8	MARDHATILLAH	141	93	234
9	BAITUL MAKMUR	125	113	238
10	JAMI'ATUL ISLAMIYAH	20	16	36
11	AL-MUTTAQIEN	286	352	638
12	AL UMMAH	8	8	16
13	AL IZZAH	19	108	127
14	BAIRUHA	365	312	677
15	NURUL KHAERAAT LIL MUHIBBIN	69	34	103
16	IBNU QOYYIM	580	595	1.175
17	TAHFIZHUL QUR'AN AHLUSSHUFFAH	285	0	285
18	TAHFIZHUL QUR'AN AL IKHWAN	33	0	33
19	NURUL A'LA	37	10	47
20	DARUL HUFFADZ	44	63	107
21	IMAM SYAFI'I	152	127	279
22	AL IMAM AN NAWAWIY	116	20	136
23	AL AZHAR AS-SYARIEF	30	0	30
24	NUR HIDAYAH	56	46	102
25	DARUN NAJAH	57	42	99
26	AL AZHAR TERITIP	133	102	235
27	TAHFIDzul QUR'AN SHUFFAH HIZBULLAH AL FATAH	30	25	55
28	GEMA RAHMATULLAH	14	10	24
29	INSAN KAMIL	20	33	53
30	AL HAMIDIYAH	25	25	50
31	FASTABIQUL KHAIRAAT	8	7	15
Jumlah		5.724	4.650	10.374

Tabel 3 : Pondok Pesantren di Kota Balikpapan

Sumber Data : Seksi Diniyah dan Pontren Kementerian Agama Kota Balikpapan³²

³² Seksi Diniyah dan Pontren Kementerian Agama Kota Balikpapan

(2) Pondok Pesantren al Mujahidin 1.254 orang, (3) Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim 1.175 santri. kedua, kurang dari seribu santri Pondok Pesantren Syech

Muhammad Arsyad al Banjari 905 santri, Pondok Pesantren Assyifa 764 santri Pondok Pesantren Bairuha 677 Santri, dan Pondok Pesantren al Muttaqin 638 santri. dan Pondok Pesantren Syaichona Cholil 560 santri, sedangkan Pondok Pesantren lainnya di bawah lima ratus santri. Tipologi Pondok Pesantren di Balikpapan terdiri dari Pondok Pesantren Salaf (tradisional) mengajarkan kitab-kitab kuning umumnya Pondok Pesantren Salaf santrinya mengikuti ujian paket sesuai dengan jenjang pendidikan yang diikuti santri diantara dari Paket A setara dengan SD, paket B setara dengan SMP dan paket C setara dengan SMA. Pondok Pesantren jenis salaf adalah yang menjadi objek penelitian adalah Ponpes Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. dan Pondok Pesantren Khalaf (modern) kombinasi mengajarkan kitab kuning kepada santri dan menyelenggarakan pendidikan formal dari tingkat Madrasah Ibtidaiyyah hingga Madrasah Aliyah bahkan Perguruan Tinggi Pondok Pesantren jenis ini yang menjadi objek penelitian ini adalah Pondok Pesantren Hidayatullah dan Pondok Pesantren Syaichona Kholil. Kedua tipologi Pesantren ini jumlah santrinya bervariasi ada yang memiliki jumlah santri di atas seribu dan ada juga yang jumlah santrinya kurang dari seribu. Tabel tersebut di atas dengan jumlah Pondok Pesantren dan kondisi santri yang terdapat di 31 Pondok Pesantren yang tersebar di Kota Balikpapan. Pertimbangan peneliti memilih tiga pesantren ini dengan pertimbangan terkait dengan permasalahan yang diteliti. kedua, temuannya berbeda ditempat yang lain ditempat ini lebih menonjol, ketiga kemudahan akses data karena beberapa personal ketiga pesantren

ada yang peneliti kenal sehingga sehingga bisa lebih efektif dari sisi waktu dan efisien dari sisi anggaran. efektifitas dan efisiensi.

Pondok Pesantren yang ada di Balikpapan salaf maupun khalaf keduanya mengajarkan pendidikan vokasi *skill* santri meskipun tidak semua pondok yang ada di Balikpapan mengajarkan pendidikan vokasi memang ilmu-ilmu terapan yang menjadi ciri khas pesantren seperti kecakapan bahasa, pidato, khat, kaligrafi dan pertanian. Pendidikan vokasi yang dikembangkan masing masing pesantren berbeda-beda antara satu Pondok Pesantren dengan Pondok lainnya. Pendidikan vokasi yang diberikan di Pondok Pesantren selain berbasis keagamaan juga mengembangkan budidaya madu, pabrik roti, ternak ikan, dan pertanian sayur mayur dan unit bisnis.

Dalam Undang-Undang no 20 tahun 2003 (DEPDIKNAS 2003) pasal 15 menyebutkan bahwa pendidikan vokasi merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja pada keahlian tertentu. Pendidikan vokasi menurut Macwilson yaitu pendidikan yang berorientasi pada perolehan pengetahuan, keterampilan dan sistem nilai dalam angkatan kerja, untuk meningkatkan produktivitas kerja, dapat meningkatkan mata pencaharian, dan pembangunan sosial ekonomi bangsa.³³ Untuk itu pengembangan sumber daya manusia terus dilakukan dalam rangka menyiapkan tenaga terampil untuk meningkatkan produktivitas kerja baik melalui pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah maupun tempat pelatihan keahlian. Penguatan keahlian harus

³³ Umi Rochayati, Z. Zamroni, and , “Islamic Boarding School Based Vocational Education: A Case Study on SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang,” *Jurnal Pendidikan Vokasi* 7, no. 3 (January 19, 2018): 262, <https://doi.org/10.21831/jpv.v7i3.12450>. h. 263

terus diupayakan baik pendidikan formal non formal, dan informal hampir semua pekerjaan dewasa ini tidak hanya menguasai satu keahlian ilmu tertentu, profesi di dunia kerja diperlukan kombinasi dari beberapa disiplin ilmu, sehingga menjadi tantangan dunia pendidikan untuk terus melakukan pengembangan agar lulusan sekolah memiliki keterampilan yang dapat menunjang hidupnya.

B. Fokus Penelitian

Berfokus pada latar belakang tersebut di atas maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pola pendidikan vokasi di Pondok Pesantren untuk membangun kemandirian santri
2. Bentuk dan jenis pendidikan vokasi yang diberikan di Pondok Pesantren
3. *Eempowerment* santri melalui pendidikan vokasi
4. Integrasi nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai vokasi

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis pola pendidikan vokasi yang diselenggarakan di Pondok Pesantren di kota Balikpapan yang dapat membangun kemandirian santri sehingga dengan pengetahuan model pembelajaran pendidikan vokasi dibeberapa pondok dapat menemukan model baru pendidikan vokasi Pondok Pesantren yang di sesuaikan dengan sumber daya yang di punyai masing-masing pesantren .
2. Mendeskripsikan bentuk penyelenggaran dan jenis pendidikan vokasi yang diselenggarakan di Pondok Pesantren dalam membangun kemandirian

santri

3. Mengetahui bagaimana proses pendidikan vokasi di pesantren mampu memberdayakan (*empowerment*) santri baik melalui pendidikan terapan keagamaan maupun pendidikan vokasi pertanian, perikanan, peternakan, budidaya madu dan bisnis.
4. Mendeskripsikan atau menjelaskan integrasi nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai vokasi.

D. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan baik secara teoritis maupun praktis pada pendidikan vokasi di pesantren.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat tentang model-model pendidikan vokasi di pesantren.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam membangun kemandirian santri melalui pendidikan vokasi sesuai dengan pola yang diselenggarakan di Pondok Pesantren.
- c. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat dalam mengembangkan pendidikan vokasi berbasis keagamaan di pesantren yang selama ini belum tampak kepermukaan maupun ilmu terapan lain berbasis dunia usaha dan industri yang dikembangkan di Pondok Pesantren.
- d. Penelitian ini dapat memperluas wawasan pengetahuan dan memperdalam khazanah keilmuan dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam

khususnya pendidikan vokasi di Pondok Pesantren.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada lembaga pendidikan Islam khususnya di Pondok Pesantren.

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan pemikiran bagi *stakeholder*, Kementerian Agama, pengelola, penyelenggara pendidikan pesantren, agar penyelenggaraan pendidikan keagamaan di pesantren santri menguasai secara keilmuan dan penguasaan secara teknis dalam mentransformasi ilmu-ilmu keagamaan kepada masyarakat dan keahlian ilmu terapan pertanian, budidaya madu, peternakan ilmu pengetahuan dan teknologi dan kebutuhan lingkungan sosial masyarakat. dunia usaha maupun industri kerajinan.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi teori dalam pengembangan pendidikan vokasi di Pondok Pesantren menguasai terampil dalam bidang ilmu keagamaan dan ilmu pendidikan keahlian lain sehingga lulusan Pondok Pesantren benar-benar terampil dalam penguasaan bidang ilmu keagamaan dan ilmu terapan lain baik teknik rekayasa maupun non rekayasa yang dibutuhkan dalam melayani masyarakat.
- c. Hasil penelitian ini bisa menjadi inspirasi bahwa Pondok Pesantren mampu melahirkan lulusan yang terampil melalui proses pendidikan vokasi di pesantren dengan bekal ilmu-ilmu keagamaan maupun ilmu terapan lainnya yang diselenggarakan di Pondok Pesantren sehingga

mampu melahirkan lulusan terampil, mandiri mampu bekerja melayani masyarakat baik pada pekerjaan keagamaan dan pekerjaan yang lain yang dibutuhkan masyarakat seperti budidaya madu, produksi roti, pengolahan air bersih, desain grafis pertanian, peternakan ditengah-tengah masyarakat.

E. Defenisi Operasional

Untuk menghindari ambiguitas (penafsiran) maksud dalam judul penelitian ini dan agar data yang akan dikumpulkan tidak bias dari variabel penelitian, maka peneliti memberikan defenisi operasional penelitian ini sehingga tidak menyimpang dari judul Pendidikan Vokasi dalam Membentuk Kemandirian Santri. Penulis memberi batasan pengertian dalam penelitian yaitu :

- a. Pendidikan vokasi adalah pendidikan dan pelatihan yang diberikan untuk membekali seseorang dengan keahlian tertentu yaitu keahlian keagamaan, keahlian bahasa, pertanian, perikanan, peternakan, budidaya madu, produksi roti dan penjualan, yang diselenggarakan di Pondok Pesantren dalam rangka membekali santri agar memiliki keahlian kerja untuk pekerjaan keagamaan dan pekerjaan tertentu lain sesuai bidang keahlian yang diperoleh saat mengikuti pendidikan dan pelatihan agar setelah selesai dari Pesantren santri memiliki kemampuan kerja dalam memberikan pelayanan yang dibutuhkan masyarakat.³⁴ Pendidikan vokasi diberikan untuk menyiapkan remaja sebelum terjun ke dunia kerja. Suatu proses yang bersifat teknis dan praktis, berbeda dengan pendidikan umum

³⁴ David L. Blustein, Saba Rasheed Ali, and Lisa Y. Flores, "Vocational Psychology: Expanding the Vision and Enhancing the Impact," *The Counseling Psychologist* 47, no. 2 (February 2019): 166–221, <https://doi.org/10.1177/0011000019861213>. h.1-2

lainnya yang berkaitan dengan pemenuhan dan pengembangan individu sebagai warga negara dan anggota masyarakat,³⁵ Pendidikan vokasi dilakukan untuk mempersiapkan seseorang atau kelompok orang sebelum memasuki kehidupan kerja ke arah keterampilan tertentu, untuk pekerjaan yang diberi upah maupun yang tidak diberi upah atau program yang menekankan pada pengembangan kapasitas seseorang yang memungkinkan mereka menjadi ahli dalam pekerjaan tertentu³⁶ Pendidikan keahlian keagamaan diselenggarakan di Pondok Pesantren dengan sistem *boarding school* dalam kurun waktu tiga tahun.

- b. Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang diberikan santri untuk membekali keahlian keagamaan dalam rangka menunjang tugas melayani masyarakat dalam pekerjaan keagamaan Islam khususnya umat Islam.
- c. Pendidikan vokasi yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu pendidikan keahlian yang diberikan kepada santri baik keahlian keagamaan, keteknikan (rekayasa) seperti desain grafis, pengolahan air bersih, dan non rekayasa antara lain: bahasa (Arab dan Inggris) kaligrafi, pidato, budidaya madu, produksi roti pertanian, perikanan, peternakan, bisnis sebagai persiapan sebelum santri menamatkan pendidikannya di Pondok Pesantren, dan kembali ke masyarakat atau ke dunia kerja baik penyelenggaraan pendidikan di sekolah maupun perolehan keahlian di

³⁵ Louise Moran and Greville Rumble, *Vocational Education and Training through Open and Distance Learning* (London: RoutledgeFalmer, 2004). h.2-3

³⁶ Stephen Billett, *Vocational Education* (Dordrecht: Springer Netherlands, 2011), <https://doi.org/10.1007/978-94-007-1954-5>. h. 26

lembaga kursus dan lembaga pendidikan informal. Santri generasi penerus perlu bimbingan pengajaran, pengetahuan keahlian tertentu dan sikap sebagai bekal setelah kembali ke masyarakat. Pendidikan vokasi atau *vocational education* adalah pendidikan untuk pengembangan ke vokasian seseorang atau pendidikan untuk persiapan kerja bagi seseorang sehingga memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan atau jabatan tertentu.³⁷

- d. Penyelenggaraan pendidikan vokasi di Pondok Pesantren yang menjadi objek penelitian pelaksanaannya bervariasi ada yang dilaksanakan di sekolah formal yaitu diselenggarakan di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Mardhiyah Hidayatullah maupun di SMK Pertanian Syaichona Cholil yang diselenggarakan ada juga yang diselenggarakan di lembaga non formal di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. dan kegiatan ekstrakurikuler dan kelompok belajar santri.
- e. Pembelajaran formal bentuk pembelajaran yang dikenal masyarakat luas yang diakui secara resmi oleh negara secara berjenjang dan terorganisir dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi yang berlangsung dalam waktu tertentu dan mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Materi Pelajaran yang diberikan di sekolah formal di Madrasah Aliyah Mardhiyah Hidayatullah meliputi bahasa Arab dan bahasa Inggris dan mata pelajaran keahlian pertanian diajarkan di sekolah. Dalam pembelajaran formal di

³⁷ Dr. Drs Putu Sidira, MP, *TVET Abad XXI, Filosofi, Teori Konsep dan Strategi Pembelajaran Vokasional*, kedua (Yogyakarta: UNY Press, 2017). h.315

sekolah untuk menguatkan keterampilan santri terdapat beberapa model pembelajaran diantaranya, model persekolahan formal yang diselenggarakan seperti di SMK Pertanian Syaichona Cholil, dalam pembelajaran teori diajarkan di ruang kelas, pembelajaran praktikum dilaksanakan di kebun praktek pertanian. atau workshop. Pengembangan sekolah kejuruan dengan sebutan sekolah produksi dengan tiga model dasar yaitu: (1) sekolah produksi sederhana, (2) sekolah produksi yang berkembang, (3) sekolah produksi yang lebih maju pabrik sebagai tempat belajar.

- f. Model sekolah produksi yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Syech Muhammad Arsyad al Banjari dalam pembelajaran pabrik roti dan tempat budidaya madu sebagai tempat pembelajaran dan pelatihan santri (*produksi barang, pelatiha, corporation*) pola pembelajaran saat ini disebut *teaching factory*. Pola ini memadukan sepenuhnya antara pelatihan dan bekerja. Bentuk pengelolaannya menunjukkan sifat perusahaan sedangkan dalam proses pembuatannya setingkat barang jadi modern tenaga pengajar para pakar yang berminat yang sudah dilatih terlebih dahulu. Santri belajar sekaligus turut serta memproduksi roti yang layak dijual.
- g. Pembelajaran non formal dengan pelatihan singkat, seminar, kursus, dan kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan non formal dapat berlangsung di lembaga pendidikan, organisasi, atau lembaga swasta. digunakan untuk mendukung atau melengkapi pendidikan formal, memungkinkan individu

untuk mengembangkan keterampilan khusus atau pengetahuan pada area tertentu. Pondok Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan non formal dalam penelitian ini yaitu Pondok Pesantren Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Pondok Pesantren Hidayatullah dan Pondok Pesantren Syaichona Cholil Balikpapan. Pendidikan vokasi yang diajarkan kepada santri berbentuk pendidikan non formal melalui pelatihan dan training di Pondok Pesantren di Balikpapan yang menjadi objek penelitian ini meliputi : pertanian, perikanan, peternakan, budidaya madu, desain grafis dan bisnis dan untuk keterampilan keagamaan terdiri dari, pidato, kaligrafi. dan untuk pembelajaran bahasa dilaksanakan di dalam pendidikan formal dan tambahan melalui pendidikan non formal.

- h. Kemandirian adalah kemampuan untuk berdiri sendiri tidak bergantung pada orang lain.³⁸ Kemandirian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemandirian bekerja, berwirausaha mencari nafkah sebagai output dari proses pendidikan vokasi yang dialami santri yang diselenggarakan di Pondok Pesantren baik melalui pendidikan di sekolah, tempat-tempat pelatihan maupun pendidikan dalam keluarga seperti lulusan Pondok Pesantren dengan beragam jenis usaha yang ditekuni alumni seperti menjadi petani dan pebisnis cabe, sebagai luaran pendidikan vokasi pertanian, pengusaha budidaya madu sebagai output dari proses pendidikan yang dialami santri melalui training budidaya madu sejak masih berstatus santri di pesantren, guru bahasa Arab sebagai luaran dari proses pendidikan melalui

³⁸ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Kemandirian>

sekolah formal maupun non formal menjadi pebisnis air bersih sebagai luaran dari proses pelatihan yang dialami sejak menjadi santri ditempat menuntut ilmu sebelumnya dari pengalaman inilah kemudian membuka usaha sesuai dengan minatnya. Kemandirian. mencakup perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi permasalahan, memiliki kepercayaan diri tinggi yang dapat melakukan sesuatu secara mandiri tidak ketergantungan dengan orang lain.³⁹

Orang yang mandiri tidak bergantung atau tidak banyak menggantungkan harapannya kepada orang lain karena memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu. Manusia yang mandiri dalam berusaha karena memiliki kemampuan dan keberanian untuk melakukan usaha yang didasarkan pada pengetahuannya yang diperoleh dari pendidikan dan pelatihan dengan bekal itu pengusaha berani memulai bisnis. Pengusaha yang mandiri lebih cepat berkembang dibanding profesi lainnya. Munculnya wirausahawan muda akan menggerakkan roda perekonomian lokal interlokal melalui interaksi sosial bisnis yang dilakukan melalui proses pembuatan barang dan jasa dari bahan baku hingga siap digunakan. Proses pembuatan tersebut mencakup serangkaian aktivitas mulai dari pengumpulan bahan baku pengolahan, penciptaan produk akhir, hingga distribusi yang siap digunakan oleh konsumen.⁴⁰

³⁹ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, 1st ed., 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). h. 130-131

⁴⁰ Megi Tindangen, Daisy S M Engka, And Patric C Wauran, "Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus : Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa)." 20, No. 03 (2020): h. 9.

E. Signifikansi / Kontribusi Penelitian

Signifikansi penelitian ini secara teori diharapkan dapat memberikan kontribusi teori terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi khususnya pendidikan vokasi di pesantren, lembaga pendidikan keagamaan yang menyelenggarakan pendidikan vokasi dengan keahlian di bidang keagamaan dan keahlian terapan lain dengan bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada santri dengan keterampilan tertentu agar setelah kembali ke masyarakat menguasai ilmu keagamaan dan menerapkan keahlian keagamaan dalam melayani masyarakat seperti ceramah, mampu berbahasa (Arab dan Inggris) khat, khatib, qiraah, pengurusan fardu kifayah maupun keahlian ilmu terapan lain seperti pertanian, perikanan, peternakan, bisnis, budidaya madu dan pengolahan air bersih yang dilaksanakan di sekolah, kursus, bimbingan latihan dan lembaga lainnya. Secara praktis research ini akan dapat menjadi bahan masukan pemikiran terhadap penguatan ilmu pengetahuan teknologi dan seni khususnya pesantren yang menyelenggarakan pendidikan vokasi bidang keagamaan dan bidang ilmu terapan lain untuk menjadi bahan masukan terhadap Pondok Pesantren dalam melakukan pengembangan pendidikan vokasi secara berkelanjutan berdasarkan dengan kebutuhan masyarakat, dunia usaha, dan industri. Pendidikan vokasi yang diselenggarakan di pesantren memiliki karakteristik khusus dibandingkan lembaga pendidikan vokasi lain seperti SMK), alumni pesantren selain mempunyai pengetahuan, keahlian spesifik, sikap atau *attitude* seperti : kejujuran, kesungguhan, ikhlas, sabar dan bertanggung jawab yang dibentuk melalui budaya dalam kehidupan sosial Pondok Pesantren sehingga suasana religius yang terbentuk

melalui pembiasaan aktivitas sehari-hari di Pondok Pesantren menjadi bekal penting dalam bekerja melaksanakan tugasnya. sehingga dia mampu melakukan pekerjaan tertentu sesuai kebutuhan dunia usaha, industri, dan masyarakat luas dengan penuh tanggung jawab.

Pesantren berperan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia menyiapkan manusia unggul, dengan penguasaan ilmu pengetahuan teknologi dan seni tetapi juga memiliki keiman dan ketaqwaan kepada Tuhan (imtaq) yang menjadi landasan dalam kehidupan sosial bermuamalat, bekerja sehingga setiap tindakan dan pekerjaan yang dilakukannya didasarkan pada nilai-nilai kebenaran, kejujuran bertanggung jawab dalam tindakannya sehingga bermuamalat menjadi ladang beramal.

G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Ahmad Zohdi, Pola Pendidikan Kecakapan Vokasi (*Vocational Skill*) di Pondok Nurul Haramain dan Thohir Yasin, Disertasi, 2022⁴¹ Pendekatan penelitian ini kualitatif deskriptif mengacu teori vokasi *eisonhoware*, dalam teori urgent dan important, pada Pondok Pesantren di Nurul Haramain terdiri atas ; mengemudi mobil, desain grafis dan teknik pemrograman komputer. di Pesantren Tohir Yasin memprogramkan media, adapun kategori not urgent not important memprogramkan Nurul Haramain memprogramkan servis air condition (ac), motor dan mobil. Persamaannya dengan penelitian ini sama sama menguraikan pelaksanaan pendidikan vokasi di pesantren tetapi

⁴¹ Ahmad Zohdi, "Pola Pendidikan Kecakapan Vokasional (Vocational Skill) Di Pondok Pesantren Nurul Haramain Dan Thohir Yasin" (UIN Mataram, 2022), etheses.uinmataram.ac.id.

pelaksanaan pendidikan vokasi di lembaga pendidikan keagamaan yang dikembangkan pada penelitian terdahulu yaitu pola pengembangan vokasi yang didasarkan pada need analisis kebutuhan dan pengembangan usaha yang ada di sekitar pesantren yang dijadikan dasar dalam menyusun kebijakan. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis teliti adalah penelitian sebelumnya penekanannya pada pola pendidikan vokasi, tetapi penelitian yang akan dilakukan peneliti bukan penekanan pola pendidikan vokasi tetapi lebih menekankan pada penguasaan materi pembelajaran vokasi yang diajarkan di pesantren yang ada di kota Balikpapan untuk bisa menjadi bekal berwirausaha. Penelitian sebelumnya materi pembelajaran vokasi lebih ditekankan pada pendidikan vokasi keteknikan atau rekayasa sedangkan penelitian yang penulis teliti penekanannya pada pendidikan vokasi non rekayasa seperti bahasa, pidato, kaligrafi, budidaya madu, produksi roti, mini market dan pertanian sayur dan juga pendidikan vokasi keteknikan yaitu desain grafis. Pelaksanaan pendidikan vokasi juga berbeda penelitian sebelumnya pendidikan vokasi semuanya diselenggarakan di sekolah SMK di Pesantren sedangkan penelitian ini pembelajaran vokasinya lebih banyak diselenggarakan melalui pendidikan formal, dan non formal melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pelatihan yang sudah diprogram pondok secara rutin kecuali hanya Pondok Pesantren Syaichona Cholil plus SMK pertanian yang fokus pada prodi pertanian.

2. Jamaluddin, Model Pendidikan dan Pelatihan Siswa SMK dan Dampaknya Terhadap Penyerapan Lulusan SMK di Pasar Kerja Kota Tangerang,

Disertasi 2024⁴² metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama sama sama membahas tentang pendidikan dan pelatihan keterampilan yang diberikan kepada siswa Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan peneliti Pendidikan vokasi yang diajarkan di Pondok Pesantren pendidikan dan pelatihan keahlian yang diajarkan kepada peserta didik lebih banyak pendidikan pelatihan di sekolah non formal melalui kegiatan ekstra kurikuler agar bisa mandiri setelah lulus dari Pondok Pesantren dan tidak menekankan lulusan untuk bekerja di industri sedangkan penelitian sebelumnya penyelenggaraan pendidikan vokasi dilaksanakan di SMK dan praktek di industri yang lulusannya diharapkan dapat bekerja di dunia industri. .

3. Taufiqurrahman, Manajemen Pendidikan Islam Berbasis *Life Skill* Pada Pesantren Nuur El Falah Salatiga Disertasi 2024⁴³ Metode kualitatif deskriptif. Persamaan Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama sama membahas pendidikan vokasi santri dengan keterampilan pertanian melalui pendidikan formal yang dimulai sejak santri SMP diberikan materi teori untuk keahlian dan pelajaran praktek dengan magang di industri selama tiga bulan dengan praktek menyemai, menanam, memanen hingga memasarkan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya pengenalan pengetahuan pertanian diberikan sejak santri di SMP

⁴² Jamaluddin, “Model Pendidikan dan Pelatihan Siswa SMK Dan Dampaknya Terhadap Penyerapan Lulusan SMK Di Pasar Kerja Kota Tangerang” (Universitas Hasanuddin, Agustus 2024).

⁴³ Taufiqurrahman, “Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Life Skill Pada Pesantren Agro Nuur El-Falah Salatiga” (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta 2024, January 2024).

sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti pendidikan vokasi pertanian dilaksanakan sejak di SMK Syaichona Kholil. Penelitian sebelumnya pendidikan vokasi lebih fokus hanya pada pendidikan keahlian pertanian dan pendidikan keagamaan, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan tidak hanya terfokus pada pendidikan pertanian tetapi berbagai keahlian dan keterampilan lain yang diajarkan kepada santri seperti desain grafis, budidaya madu, produksi roti, bisnis pertanian dan peternakan kambing, sapi dan kuda keahlian tersebut pengajarannya dilaksanakan pada pendidikan non formal yang sudah terprogram oleh pondok Pesantren dan juga pembelajaran *teaching factory* belajar sambil memproduksi roti dari pelatihan yang dilaksanakan sebagai bagian dari proses pembelajaran.

4. Hasan Sayfullah Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Melalui Ekonomi Pesantren di Pondok Pesantren Al-Islah Bondowoso dan Nurul Qornain Jember, Disertasi 2019⁴⁴ jenis penelitian kualitatif fenomenologi. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya sama-sama membahas pendidikan vokasi (keahlian) membekali santri di Pondok Pesantren dengan keahlian dan keterampilan tertentu yang diberikan melalui pendidikan non formal terutama untuk pengembangan kemandirian pesantren. Perbedaannya. Pendidikan vokasi yang diberikan berbeda penelitian sebelumnya pendidikan keahlian yang diberikan pada penelitian sebelumnya terdiri dari, koperasi,

⁴⁴ Hasan Sayfullah, "Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Melalui Ekonomi Pesantren Di Pondok Pesantren Al Ishlah Bondowoso Dan Nurul Qarnain Jember" Disertasi (Pascasarjana Universitas Islam Negeri (Uin) Sunan Ampel Surabaya, 2019).

bengkel otomotif, ternak ayam ras, usaha batu piring, air kemasan dan pertanian sedangkan pendidikan vokasi yang peneliti lakukan penyelenggaraan pendidikan vokasi tidak hanya dilaksanakan melalui pendidikan formal tetapi juga pendidikan formal untuk bidang keahlian pertanian melalui SMK jenis keterampilan yang diajarkan juga berbeda diantaranya budidaya madu, desain grafis, peternakan dan pertanian.

5. Abdul Goffar, Manajemen Pengembangan Kecakapan Hidup Santri di Pondok Pesantren Mabadiul Ihsan Tegal Sari Banyuwangi, dan Pondok Pesantren Mashduqiah Kraksaan Probolinggo. Disertasi. 2022⁴⁵ jenis penelitian kualitatif multi kasus. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti laksanakan Pondok Pesantren ama sama membekali santri dengan pendidikan vokasional atau kecakapan kejuruan yang diberikan melalui kegiatan ekstra kurikuler. Perbedaannya penelitian terdahulu pengajaran pendidikan vokasional semuanya dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler sedangkan penelitian yang penulis lakukan pengajaran pendidikan vokasi tidak hanya dilakukan melalui pendidikan formal tetapi juga pendidikan non formal. Pendidikan keterampilan yang diberikan juga berbeda berbeda seperti mata pelajaran komputer, konveksi, izzy water air kemasan, pabrik tahu dan pabrik tempe.
6. Ach Syaiho, Budaya Pesantren Dalam Mengembangkan Life Skill Santri di penelitian sebelumnya lebih menekankan pada berbagai kecakapan yang

⁴⁵ Abdul Goffar, "Manajemen Pengembangan Kecakapan Hidup Santri (Studi Multikasus Di Pondok Pesantren Mabadi'ul Ihsan Tegalsari Banyuwangi Dan Pondok Pesantren Al-Mashduqiah Kraksaan Probolinggo) Disertasi Oleh:" (Pascasarjana Uin Khas Jember 2022).

Pondok Pesantren Darun Najah Lumajang. Disertasi, 2023,⁴⁶ Kesamaan harus dikuasai santri melalui berbagai kegiatan santri diantara kecakapan yang diajarkan adalah kecakapan vokasional seperti bahasa Arab, kaligrafi, bahasa Inggris, Perbedaannya beberapa kecakapan yang diajarkan di penelitian sebelumnya yang tidak diajarkan dalam penelitian yang peneliti lakukan seperti usaha laundry, usaha minuman sari buah, komputer, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti jenis-jenis bidang pendidikan keahlian yang diberikan berbeda diantaranya : desain grafis, budidaya madu, perikanan pertanian dan produksi roti.

7. Sarwenda, Kemandirian dan Sikap Entrepreneurship Santri di Pesantren al Ittifaq Bandung, Disertasi 2023,⁴⁷ penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama sama pondok pesantren yang membekali santri dengan pendidikan vokasi pertanian dan juga mata pelajaran keagamaan. Mata pelajaran keahlian pertanian masuk dalam kurikulum pembelajaran pondok pesantren al ittifaq yang dirancang sejak awal oleh para pengasuh yang diajarkan secara teori di kelas dan praktek di kebun milik pesantren. Perbedaannya pendidikan vokasi pertanian diselenggarakan di sekolah formal di SMK dan juga dilaksanakan pada pendidikan non formal ekstra kurikuler selain itu penelitian yang peneliti

⁴⁶ Reorientasi pendidikan islam tradisional ke modern (studi di pondok pesantren nurul hakim dan al-aziziyah lombok), disertasi, and oleh: zahraini nim: 160401011, “reorientasi pendidikan islam tradisional ke modern (studi di pondok pesantren nurul hakim dan al-aziziyah lombok) disertasi oleh: zahraini nim: 160401011” (program studi pendidikan agama islam pascasarjana universitas islam negeri mataram, 2021).

⁴⁷ Sarwendah, “Kemandirian dan Sikap Entrepreneurshif Santri Di Pesantren : Analisa Program Takhassus di Pesantren al-Ittiqaf Bandung” (Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah 2023, 2023).

lakukan tidak hanya fokus pada bidang pertanian yang diajarkan untuk membekali keahlian santri tetapi beberapa bidang keahlian yang diajarkan selain pertanian yang sesuai dengan minat santri melalui kegiatan ekstrakurikuler..

8. Zahraini, *Reorientasi Pendidikan Islam Tradisional Ke Modern Studi di Pondok Pesantren Nurul Hakim dan Al-Aziziyah Lombok*, (2021) Disertasi Kesamaannya Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama membahas Pondok P⁴⁸esantren membekali santri dengan kemampuan bahasa sebagai penunjang dalam berkomunikasi tetapi penelitian sebelumnya untuk memperkuat kemampuan bahasa Arab sebagai bahasa internasional memperkuat jalinan kerja sama dalam negeri dengan Pondok Pesantren Gontor ke luar negeri seperti universitas al-Azhar di Mesir. Persamaan yang lain penelitian sebelumnya untuk mempersiapkan lulusan sesuai dengan perkembangan zaman dengan menyelenggarakan sekolah formal di dalam Pesantren dari TK, MI, MTs MA hingga Perguruan Tinggi. Perbedaannya di Pesantren Nurul Hakim kurikulumnya sekolah terintegrasi dengan kurikulum matematika dan ilmu pengetahuan alam (MIPA) sedangkan penelitian yang akan dilakukan Pondok Pesantren menyelenggarakan pendidikan keterampilan diselenggarakan di SMK dan keterampilan lain dilaksanakan melalui pendidikan formal.

9. Yahya Husain Abdul Azis Murtada, *Vocational Education In The*

⁴⁸ “Reorientasi Pendidikan Islam Tradisional Ke Modern (Studi Di Pondok Pesantren Nurul Hakim Dan Al-Aziziyah Lombok) Disertasi Oleh: Zahraini Nim: 160401011” (Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram, 2021).

Kingdom of Saudi Arabia. 1996⁴⁹, Kesimpulan dari penelitian pada bab penutup diuraikan secara rinci research ini meliputi tujuh bab, diantaranya bab awal membahas latar belakang sejarah pendidikan di jazirah Arab, periode sebelum Islam hingga munculnya Arab Saudi, dan dilakukan kajian yang berdampak pada sistem pendidikan dan pelatihan. bab dua menyajikan sistem pendidikan dan pelatihan kontemporer di negara tersebut dan menyoroti efek kurangnya koordinasi dari berbagai lembaga pelatihan. bab tiga mengkaji kebijakan pemerintah terhadap pendidikan vokasi. yang mengkaji rencana pembangunan lima tahun dampak perencanaan yang terpisah pendidikan dan ekonomi. bab keempat menganalisa konsep umum pendidikan vokasi di barat dan di dunia Islam bab lima sket sejarah sistem pendidikan dan pelatihan di Inggris dan pengalamannya. Bab enam menyajikan penyelenggaraan pendidikan vokasi berdasarkan data empiris dan permasalahannya dalam menyiapkan tenaga kerja terampil. Pendidikan vokasi di kerajaan Arab Saudi harus dipahami secara luas sesuai dengan latar belakang budaya yang dalam penelitian ini permasalahan dikelompokkan ke dalam dua faktor dominan yaitu faktor intern dan ekstern sistem pendidikan di kerajaan Arab Saudi masih terjebak konflik antara pendidikan modern dan traditional yang dianggap berpotensi mengancam tradisi Arab Saudi dan agama Islam pemerintah mengakui dalam bidang ekonomi dan administratif cara pandang modern dan sementara sistem pendidikan masih pola tradisional.

⁴⁹ Yahya Hussain Abdulaziz Murtada, "Vocational Education in the Kingdom of Saudi Arabia," .

Tahun 1953 Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional resmi meluncurkan pendidikan modern sistem pendidikan tradisional yang sudah mengakar dalam masyarakat tetap diakui. Kelemahan lain dalam penyelenggaraan pendidikan vokasi masyarakat lebih memilih sekolah menengah umum yang dianggap lebih trend dibandingkan pendidikan vokasi sehingga yang tidak diterima di sekolah umum yang melanjutkan di sekolah vokasi akibatnya infut siswa pada pendidikan jalur vokasi rendah kualitasnya. Faktor lain lembaga penyelenggara pelatihan vokasi tidak saling terkoneksi antara lembaga training yang satu dengan lembaga pelatihan yang lain sehingga program-program pelatihan yang diselenggarakan sama sedangkan kebutuhan tenaga kerja di industri bervariasi tetapi kurangnya koordinasi antar lembaga maupun kebijakan pemerintah sehingga membuka program-program pelatihan yang sama. Faktor lain, dunia industri lebih memilih memakai tenaga eksternal luar dari pada tenaga kerja lokal karena dianggap tenaga kerja asing lebih profesional dengan pengalaman banyak dan gaji yang lebih rendah sedangkan lulusan tenaga lokal dianggap kurang pengalaman dengan gaji yang lebih tinggi. Faktor lain yang permasalahan penelitian ini lulusan pendidikan vokasi, kinerja lulusan lokal yang berkaitan dengan *soft skill*, seperti fleksibilitas, disiplin dan rasa tanggung jawab di dunia industri meragukan bagi tenaga kerja lokal, meski terlatih untuk pekerjaan tertentu tetapi di dunia industri lebih memilih tenaga kerja asing meskipun tenaga tidak terlatih selain murah tenaga kerja asing juga mudah di

dapatkan, di sisi yang lain kebijakan pemerintah terkait regulasi tenaga kerja masih kaku. Kesamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas pendidikan vokasi dalam menyiapkan tenaga kerja terampil untuk bekerja tetapi penekanan pada penelitian terdahulu lebih ditekankan pada penyiapan lulusan pendidikan vokasi untuk memasuki dunia industri dan permasalahannya, sedangkan penelitian yang penulis teliti lebih menekankan pada penguasaan pendidikan vokasi agar dengan keahlian yang dimiliki lulusan Pondok Pesantren menjadi bekal untuk bisa berwirausaha kelak, bukan menyiapkan lulusan untuk bekerja di industri keteknikan

10. Heika Solga dkk, *The German Vocational Education and Training System* 2014,⁵⁰ Wissenschaftszentrum Berlin (WZB), *Berlin Social Science Center*, Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti sama sama membahas pendidikan vokasi khususnya di lembaga pendidikan keagamaan (pesantren) sedangkan penelitian ini membahas bentuk Pendidikan vokasi di Jerman. Bentuk pendidikan vokasi perkembangan dan sejarahnya. Pendidikan vokasi di Jerman yang sangat terkenal luas dengan *dual training* atau sistem ganda yaitu industri dan sekolah desain pembelajaran membekali siswa secara teori dan praktek. Pembelajaran praktek lebih banyak bekerja (magang) di industri sedangkan pembelajaran umum dalam satu minggu satu atau dua hari meliputi ; matematika dan

⁵⁰ Protsch Solga Paula; Ebner, Christian; Brzinsky-Fay, Christian, “*The German Vocational Education and Training System: Its Institutional Configuration, Strengths, and Challenges*,” *Wissenschaftszentrum Berlin Für Sozialforschung (WZB), Berlin* SP I 2014-502, no. Vocational Educational (2014): h. 28.

bahasa Jerman diselenggarakan di sekolah dalam satu minggu. Pada saat terjadi resesi ekonomi di beberapa negara sistem pendidikan dual system atau training system di Jerman banyak mendapat perhatian internasional seperti Amerika Serikat, Inggris atau Spanyol. Sementara di beberapa negara (Eropa) pengangguran kaum muda meningkat pesat dalam beberapa tahun terakhir tetapi di Jerman tidak demikian. Tampaknya tingkat pengangguran kaum muda di Jerman yang rendah memiliki hubungan dengan dual system (sistem ganda).

11. Maram Taweel, *Technical and vocational Education and Training to Address Skills Mismatch and Unemployment The Case of Saudi Arabia* 2018.

⁵¹Thesis, metode penelitian qualitative, kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang penelitian lakukan sama-sama membahas pendidikan vokasi, penelitian sebelumnya menekankan pendidikan dan pelatihan vokasi (TVET) yang diperkenalkan secara luas sebagai salah satu strategi utama untuk mengatasi masalah ketidaksesuaian keterampilan. Ada enam bidang utama yang harus dipertimbangkan para *stakeholder* terutama pemerintah untuk mengatasi masalah pengangguran dan konsistensinya terhadap aspek-aspek yang diamati : yaitu hambatan budaya Saudi, pilihan dan kesadaran karir Arab Saudi, meremehkan lapangan kerja dan kebutuhan tenaga terampil, sistem pendidikan dan jalur kerja yang lebih luas, penyediaan dan kualitas training vokasional edukasional teknik, serta kerja

⁵¹ Maram Taweel, "Technical and Vocational Education and Training to Address Skills Mismatch and Unemployment: The Case of Saudi Arabia," 2018.

sama antar lembaga, penelitian sebelumnya lebih menekankan pada pendidikan vokasional dan teknik yang diarahkan untuk penyiapan tenaga terampil untuk bekerja di industri, sedangkan penelitian yang penulis teliti lebih ditekankan pada penyiapan lulusan yang menguasai keterampilan keagamaan dan keahlian lain non rekayasa agar setelah lulus dari Pondok Pesantren memiliki keahlian dan jiwa kemandirian untuk berwirausaha bukan berorientasi ke industri rekayasa.

Di Mesir sebelum tahun 1958 kehadiran pendidikan umum atau pendidikan di luar ilmu keagamaan seperti pendidikan keteknikan atau pendidikan vokasi dianggap ancaman terhadap agama dan budaya Mesir, pola pendidikan yang sudah mengakar di Mesir tidak menghendaki perubahan yang signifikan di bidang pendidikan tetapi menginginkan adanya perbaikan dan pengembangan di bidang administrasi dan ekonomi sesuai dengan perkembangan sosial dan budaya masyarakat. Sejak pemerintah mencanangkan perubahan pendidikan yang lebih baik, modern dan pendidikan yang sebelumnya (tradisional) tetap diakui. Lulusan tenaga terampil tidak berbasis kebutuhan pasar industri hal ini terjadi karena lembaga pendidikan dan pelatihan tidak terjalin link dan komunikasi baik antar lembaga pelatihan maupun dengan dunia usaha dan industri sehingga terjadi kesan, banyak melahirkan lulusan tertentu sedangkan beberapa industri kekurangan atau membutuhkan tenaga terampil untuk keahlian lain. Di Jerman sejak awal link institusi pendidikan keahlian dengan pemakai lulusan sekolah dengan konsep pembelajaran dual system yang diterapkan

pada penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan di industri untuk keahlian tertentu yang dibutuhkan di industri dan masyarakat, sistem training di industri sedangkan untuk pembelajaran umum yang mendukung keahlian di industri seperti : matematika dan bahasa Jerman diselenggarakan satu sampai dua hari dalam satu minggu di sekolah. Dual system penyelenggaraan vokasi mampu mengurangi pengangguran di beberapa negara, di Eropa penganggurannya terus meningkat sedangkan di Jerman menurun. Di Indonesia hubungan antara satuan pendidikan dengan dunia industri belum sebaik di Jerman pendidikan vokasi di negara Indonesia lebih lama diselenggarakan di Sekolah Menengah Kejuruan SMK yaitu ; sekitar dua setengah tahun di sekolah dan pembelajaran praktek industri yang lamanya dua sampai enam bulan atau satu semester. Selain pembelajaran di sekolah pendidikan dan pelatihan kejuruan atau keahlian diselenggarakan di Balai Latihan Kerja (BLK). Tiga negara yang menyelenggarakan pendidikan vokasi, sistem pendidikan vokasi di Jerman terbaik dibandingkan Mesir dan Indonesia.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam studi ini terdiri dari lima bab masing-masing dibagi menjadi beberapa subbab

BAB 1 Pendahuluan pokok-pokok yang menjadi latar belakang permasalahan penelitian dilanjutkan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, definisi operasional, signifikan penelitian, asumsi dasar dan hipotesisi, penelitian sebelumnya, dan

sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka, terdiri subbab, Konsepsi pendidikan vokasi, jenis-jenis pendidikan vokasi di Pesantren dan Madrasah, bentuk-bentuk penyelenggaraan pendidikan vokasi di Pondok Pesantren, tujuan pendidikan vokasi, kompetensi yang harus dikuasai lulusan sekolah, pendidikan vokasi yang diajarkan di Madrasah, dan kerangka teoritik.

BAB III Metode Penelitian, pendekatan penelitian, data dan sumber data, subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data penelitian.

BAB IV Paparan Hasil Penelitian terdiri dari beberapa subbab, subbab pertama pola pendidikan vokasi di pesantren, sub babbab dua bentuk jenis pendidikan vokasi yang diajarkan di Pondok Pesantren Hidayatullah, Pondok Pesantren Syaichona Cholil, dan Pondok Pesantren Syech Muhammad Arsyad al-Banjari, subbab kedua Empowerment Santri melalui pendidikan vokasi dalam membentuk kemandirian santri dan Integrasi Nilai-Nilai Keagamaan dan Nilai-Nilai Vokasi.

BAB V Penutup dalam penelitian ini berisi kesimpulan dan saran-saran penulis